

Inovasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di Era Digital dan Inklusif

Hidayatul Laili¹, Zuraida²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Misbahudin Ahmad Blitar

hidayatullaili@stitmablitar.ac.id¹, zuraida@stitmablitar.ac.id²

Kata Kunci:	ABSTRAK
Inovasi manajemen Pendidikan Islam, Mutu layanan, Digitalisasi Pendidikan inklusif	Mutu layanan pendidikan menjadi isu strategis dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam di tengah digitalisasi, tuntutan akuntabilitas, dan kebutuhan pendidikan inklusif. Artikel ini bertujuan menganalisis inovasi manajemen pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui penelaahan literatur tentang mutu pendidikan, kepemimpinan, sistem informasi manajemen, literasi digital, perpustakaan sekolah, dan pendidikan inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi manajemen pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui kepemimpinan inovatif, digitalisasi manajemen berbasis sistem informasi, penguatan literasi melalui perpustakaan dan literasi digital, serta layanan pendidikan inklusif. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam membangun layanan pendidikan yang efektif, transparan, adaptif, dan berkeadilan.
Key word:	Abstract:
Management innovation Islamic education Service quality Digitalization Inclusive education	<i>The quality of educational services has become a strategic issue in Islamic educational management amid digitalization, accountability demands, and inclusive education needs. This article analyzes innovation in Islamic education management to improve educational service quality. This study employed a qualitative library research approach by reviewing literature on educational quality, leadership, management information systems, digital literacy, school libraries, and inclusive education. The findings indicate that management innovation in Islamic education can be developed through innovative leadership, information-system-based digital management, literacy strengthening through libraries and digital literacy, and inclusive educational services. These four aspects are interrelated in building educational services that are effective, transparent, adaptive, and equitable.</i>
Riwayat Artikel	Diterima: 00/00/2000 Direvisi: 00/00/2000 Dipublikasi: 00/00/2000

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan salah satu ukuran utama keberhasilan lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, mutu tidak hanya dipahami sebagai capaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup kualitas layanan, efektivitas manajemen, profesionalitas pendidik, pembentukan karakter, serta kemampuan lembaga dalam merespons perubahan sosial dan teknologi. Mutu pendidikan perlu dilihat sebagai proses menyeluruh yang melibatkan input, proses, output, dan kepuasan pemangku kepentingan. Sallis (2014) menjelaskan bahwa mutu dalam pendidikan berkaitan dengan kemampuan lembaga memenuhi kebutuhan peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pengguna layanan pendidikan secara berkelanjutan.

Perubahan zaman menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi. Sekolah dan madrasah menghadapi tantangan berupa digitalisasi layanan, tuntutan transparansi, kebutuhan pengambilan keputusan berbasis data, rendahnya budaya literasi, serta meningkatnya kesadaran terhadap pendidikan inklusif. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan berkualitas harus bersifat inklusif dan menjangkau semua peserta didik tanpa terkecuali, termasuk mereka yang berpotensi mengalami hambatan akses pendidikan.

Dalam situasi tersebut, manajemen pendidikan Islam perlu bergerak dari pola administratif menuju pola inovatif. Kepala sekolah atau kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pemimpin perubahan. Fullan (2016) menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif harus mampu membangun kapasitas lembaga, menggerakkan kolaborasi, dan menciptakan budaya perubahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan

inovatif menjadi unsur penting dalam peningkatan mutu pendidikan Islam.

Selain kepemimpinan, digitalisasi manajemen juga menjadi kebutuhan utama. Sistem Informasi Manajemen (SIM) dapat membantu lembaga pendidikan mengelola data secara cepat, akurat, dan relevan. DeLone dan McLean (2003) menjelaskan bahwa keberhasilan sistem informasi dapat dilihat dari kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, penggunaan sistem, kepuasan pengguna, dan manfaat bersih yang dihasilkan. Dalam konteks pendidikan Islam, SIM dapat digunakan untuk mengelola data akademik, presensi, keuangan, laporan hasil belajar, dan komunikasi dengan orang tua.

Di sisi lain, penguatan budaya literasi juga merupakan bagian penting dari mutu layanan pendidikan. Perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar. Pedoman IFLA menempatkan perpustakaan sekolah sebagai bagian penting dalam mendukung pembelajaran, literasi, dan akses informasi bagi peserta didik (Schultz-Jones & Oberg, 2015). Dalam era digital, fungsi perpustakaan perlu diperkuat melalui literasi digital agar peserta didik mampu mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis.

Isu lain yang tidak kalah penting adalah pendidikan inklusif. Lembaga pendidikan Islam perlu memberikan layanan yang adil kepada semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Ainscow (2020) menekankan bahwa inklusi dan kesetaraan merupakan tantangan utama sistem pendidikan di berbagai negara, karena sekolah perlu menemukan cara agar semua anak dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, pendidikan inklusif harus menjadi bagian dari inovasi manajemen pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis inovasi manajemen pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di era digital dan inklusif. Fokus kajian diarahkan pada empat aspek utama, yaitu kepemimpinan inovatif, sistem informasi manajemen, manajemen perpustakaan dan literasi digital, serta layanan pendidikan inklusif. Rumusan kajian dalam artikel ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana inovasi manajemen pendidikan Islam dapat dikembangkan sebagai strategi peningkatan mutu layanan pendidikan yang efektif, adaptif, dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan dengan inovasi manajemen pendidikan Islam. Pendekatan ini sesuai digunakan karena artikel berfokus pada penyusunan sintesis konseptual mengenai hubungan antara inovasi manajemen dan peningkatan mutu layanan pendidikan. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data, konteks, dan makna yang terkandung di dalam sumber kajian.

Sumber data dalam artikel ini diperoleh dari buku, artikel jurnal, laporan lembaga internasional, dan dokumen ilmiah yang membahas mutu pendidikan, kepemimpinan pendidikan, sistem informasi manajemen, perpustakaan sekolah, literasi digital, dan pendidikan inklusif. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, kredibilitas sumber, serta keterkaitan dengan isu manajemen pendidikan Islam. Sumber utama yang digunakan antara lain kajian mengenai mutu pendidikan, kepemimpinan perubahan, model keberhasilan sistem informasi, pedoman perpustakaan sekolah, literasi digital, dan pendidikan inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur ini mengacu pada model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang menekankan pentingnya proses pemadatan data, penyusunan pola, dan interpretasi temuan. Kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam empat fokus utama, yaitu kepemimpinan inovatif, digitalisasi manajemen, penguatan literasi, dan layanan inklusif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi manajemen pendidikan Islam tidak berdiri pada satu aspek tunggal, tetapi terbentuk melalui keterpaduan kepemimpinan, sistem informasi, budaya literasi, dan layanan inklusif. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dalam membangun mutu layanan

pendidikan. Kepemimpinan inovatif berfungsi sebagai penggerak perubahan, sistem informasi manajemen menyediakan dasar data bagi pengambilan keputusan, manajemen perpustakaan dan literasi digital memperkuat budaya akademik, sedangkan layanan inklusif memastikan bahwa mutu pendidikan dirasakan oleh semua peserta didik.

Sintesis hasil kajian dapat dirumuskan dalam tabel berikut. Tabel ini menunjukkan hubungan antara fokus inovasi manajemen, bentuk inovasi, kontribusi terhadap mutu layanan, dan rujukan konseptual utama yang mendasarinya.

Tabel 1 : Sintesis Inovasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Peningkatan Mutu Layanan

Fokus Inovasi	Bentuk Inovasi	Kontribusi terhadap Mutu Layanan	Rujukan Konseptual
Kepemimpinan inovatif	Visi perubahan, supervisi akademik, komunitas belajar guru, dan budaya kolaboratif	Menggerakkan warga sekolah, meningkatkan kapasitas guru, dan membangun budaya mutu	Fullan (2016); Bush (2020)
Digitalisasi manajemen	Sistem Informasi Manajemen untuk data akademik, presensi, keuangan, dan laporan hasil belajar	Meningkatkan kecepatan, akurasi, transparansi, dan dasar pengambilan keputusan	DeLone & McLean (2003); Laudon & Laudon (2020)
Penguatan literasi	Manajemen perpustakaan, akses sumber belajar, dan literasi digital	Meningkatkan budaya baca, akses informasi, dan kemampuan berpikir kritis	Gilster (1997); Schultz-Jones & Oberg (2015)
Layanan inklusif	Adaptasi layanan, pelibatan orang tua, dukungan guru, dan pengurangan hambatan belajar	Mewujudkan layanan pendidikan yang adil, ramah keberagaman, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik	Ainscow (2020); UNESCO (2020); Epstein (2011)

Pembahasan

1. Kepemimpinan Inovatif sebagai Penggerak Perubahan Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan kualitas lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepala sekolah atau kepala madrasah bukan hanya bertugas menjalankan administrasi, tetapi juga bertanggung jawab menggerakkan perubahan, membangun budaya mutu, dan menjaga nilai-nilai keislaman dalam penyelenggaraan pendidikan. Kepemimpinan inovatif menjadi penting karena lembaga pendidikan menghadapi perubahan yang cepat, baik dalam aspek teknologi, kebutuhan masyarakat, maupun karakteristik peserta didik.

Kepemimpinan inovatif dapat dipahami sebagai kemampuan pemimpin dalam menciptakan gagasan baru, mengambil keputusan strategis, menggerakkan sumber daya, serta mendorong warga sekolah untuk melakukan pembaruan. Fullan (2016) menekankan bahwa pemimpin pendidikan harus mampu membangun kapasitas kolektif dan menciptakan perubahan yang bermakna. Dalam konteks sekolah atau madrasah, hal ini dapat dilakukan melalui supervisi akademik, pengembangan komunitas belajar guru, pemanfaatan teknologi, serta penguatan budaya kerja kolaboratif.

Kepala sekolah yang inovatif juga berperan dalam menciptakan iklim organisasi yang terbuka terhadap perubahan. Guru perlu diberi ruang untuk mencoba metode pembelajaran baru, mengembangkan perangkat ajar, memanfaatkan teknologi, dan melakukan refleksi atas praktik pembelajaran. Dengan demikian, inovasi tidak hanya menjadi program kepala sekolah, tetapi menjadi budaya bersama di lingkungan lembaga pendidikan. Bush (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan pemimpin memengaruhi tujuan, struktur, dan budaya organisasi sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan inovatif tetap harus berpijak pada nilai amanah, musyawarah, keadilan, tanggung jawab, dan keteladanan. Inovasi tidak boleh hanya diarahkan pada efisiensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik dan peningkatan kualitas layanan yang manusiawi. Oleh karena itu, kepemimpinan inovatif dalam pendidikan Islam perlu menggabungkan kemampuan manajerial, visi perubahan, dan komitmen moral.

2. Digitalisasi Manajemen melalui Sistem Informasi Pendidikan

Digitalisasi manajemen menjadi salah satu bentuk inovasi penting dalam pendidikan Islam. Lembaga pendidikan membutuhkan data yang cepat, akurat, dan relevan untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program. Sistem Informasi Manajemen membantu lembaga pendidikan mengelola data secara lebih sistematis sehingga proses pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih tepat.

Laudon dan Laudon (2020) menjelaskan bahwa sistem informasi berfungsi untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi guna mendukung pengambilan keputusan dan pengendalian organisasi. Dalam lembaga pendidikan, sistem informasi dapat digunakan untuk mengelola presensi siswa, nilai, administrasi keuangan, data guru, data peserta didik, sarana prasarana, serta komunikasi dengan orang tua. Dengan demikian, SIM tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas layanan.

Penerapan SIM dalam pendidikan Islam memiliki beberapa manfaat. Pertama, SIM meningkatkan efisiensi layanan administrasi. Proses yang sebelumnya dilakukan secara manual dapat dikelola secara digital sehingga lebih cepat dan tertib. Kedua, SIM meningkatkan transparansi karena data dapat diakses oleh pihak yang berkepentingan sesuai kewenangannya. Ketiga, SIM mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Kepala sekolah atau kepala madrasah dapat melihat kondisi lembaga secara lebih objektif melalui data kehadiran, capaian belajar, kinerja guru, dan administrasi keuangan.

Namun, digitalisasi manajemen tidak lepas dari tantangan. Beberapa lembaga pendidikan Islam masih menghadapi keterbatasan sarana teknologi, jaringan internet, kemampuan sumber daya manusia, dan integrasi sistem. Oleh karena itu, penerapan SIM perlu dirancang secara bertahap dan berkelanjutan. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan menjadi faktor penting agar sistem yang dikembangkan benar-benar digunakan secara optimal.

Dalam konteks mutu layanan, SIM tidak boleh dipahami hanya sebagai aplikasi, tetapi sebagai sistem pendukung manajemen. Keberhasilan SIM terletak pada kemampuannya menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu, dan relevan. Hal ini sejalan dengan model keberhasilan sistem informasi DeLone dan McLean (2003), yang menempatkan kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan sebagai aspek penting dalam keberhasilan sistem informasi.

3. Penguatan Literasi melalui Manajemen Perpustakaan dan Literasi Digital

Budaya literasi merupakan bagian penting dari mutu pendidikan. Peserta didik yang memiliki minat baca tinggi cenderung memiliki wawasan luas, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat layanan literasi melalui pengelolaan perpustakaan yang efektif dan pengembangan literasi digital.

Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat sumber belajar. Perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi buku, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca, diskusi, penelitian sederhana, dan pengembangan pengetahuan. IFLA School Library Guidelines menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah berperan dalam mendukung pembelajaran, literasi informasi, dan pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat (Schultz-Jones & Oberg, 2015).

Manajemen perpustakaan yang efektif mencakup perencanaan koleksi, pengorganisasian layanan, pelaksanaan program literasi, dan evaluasi pemanfaatan perpustakaan. Perpustakaan yang tertata baik, nyaman, dan memiliki koleksi yang relevan dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk membaca. Selain itu, program seperti kunjungan wajib perpustakaan, pojok baca, bedah buku, jurnal membaca, dan lomba literasi dapat menjadi strategi untuk menghidupkan budaya baca di sekolah.

Di era digital, literasi tidak cukup dipahami sebagai kemampuan membaca teks cetak. Peserta didik juga perlu memiliki kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis. Gilster (1997) memperkenalkan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Kemampuan ini penting karena peserta didik saat ini menghadapi banjir informasi dari internet, media sosial, e-book, dan berbagai platform pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam, literasi memiliki landasan nilai yang kuat. Tradisi membaca, menulis, mengkaji, dan mencari ilmu merupakan bagian dari peradaban Islam. Oleh karena itu, penguatan

perpustakaan dan literasi digital sejalan dengan misi pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu menggunakan pengetahuan secara bijaksana.

4. Layanan Pendidikan Inklusif sebagai Wujud Mutu yang Berkeadilan

Mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan lembaga memberikan layanan yang adil kepada semua peserta didik. Pendidikan inklusif menjadi bagian penting dari inovasi manajemen pendidikan Islam karena setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus memperoleh layanan yang sesuai dengan kondisi dan potensinya.

Pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk menyesuaikan layanan, bukan memaksa peserta didik menyesuaikan diri dengan sistem yang kaku. Ainscow (2020) menjelaskan bahwa inklusi menuntut sekolah untuk mengidentifikasi dan mengurangi hambatan belajar agar semua anak dapat berpartisipasi secara bermakna. Dalam konteks ini, sekolah perlu mengembangkan sistem pendukung seperti guru pendamping khusus, kerja sama dengan orang tua, layanan terapi, asesmen kebutuhan peserta didik, dan program pembelajaran individual.

Pelibatan orang tua menjadi aspek penting dalam pendidikan inklusif. Epstein (2011) menegaskan bahwa hubungan sekolah, keluarga, dan masyarakat berperan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Orang tua memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi anak, sehingga keterlibatan mereka dapat membantu sekolah merancang layanan yang lebih tepat. Kolaborasi sekolah dan orang tua juga dapat memperkuat kesinambungan layanan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Profesionalitas guru juga menjadi faktor penting. Guru perlu memiliki pemahaman tentang keberagaman peserta didik, strategi pembelajaran adaptif, dan cara membangun lingkungan kelas yang ramah bagi semua anak. Dalam lembaga pendidikan Islam, pendidikan inklusif sejalan dengan nilai rahmah, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, layanan inklusif tidak boleh dipandang sebagai program tambahan, tetapi sebagai bagian dari mutu layanan pendidikan.

Inovasi manajemen pendidikan Islam perlu menempatkan inklusi sebagai prinsip dasar dalam perencanaan program. Hal ini berarti bahwa penyusunan kurikulum, pengembangan sarana, pelatihan guru, dan evaluasi layanan harus memperhatikan kebutuhan peserta didik yang beragam. UNESCO (2020) menegaskan bahwa inklusi dalam pendidikan berarti semua peserta didik harus memperoleh kesempatan belajar yang bermakna, bukan hanya hadir secara fisik di sekolah.

5. Model Integratif Inovasi Manajemen Pendidikan Islam

Berdasarkan pembahasan di atas, inovasi manajemen pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai model integratif yang menghubungkan kepemimpinan, data, literasi, dan inklusi. Kepemimpinan inovatif menjadi penggerak utama yang menentukan arah perubahan. Sistem informasi manajemen menyediakan data yang diperlukan untuk mengambil keputusan. Penguatan literasi membangun budaya akademik yang mendukung kualitas pembelajaran. Layanan inklusif memastikan bahwa mutu pendidikan tidak hanya dinikmati oleh sebagian peserta didik, tetapi oleh semua peserta didik sesuai kebutuhan masing-masing.

Model integratif tersebut menunjukkan bahwa mutu layanan pendidikan Islam tidak dapat dicapai hanya melalui satu program. Digitalisasi tanpa kepemimpinan yang kuat dapat berhenti pada penggunaan aplikasi yang bersifat administratif. Kepemimpinan tanpa data dapat menghasilkan kebijakan yang kurang tepat. Literasi tanpa dukungan manajemen dapat menjadi kegiatan seremonial. Inklusi tanpa sistem pendukung dapat menimbulkan beban baru bagi guru. Oleh karena itu, keempat aspek perlu dirancang sebagai satu sistem manajemen yang saling mendukung.

Implikasi praktis dari model ini adalah perlunya lembaga pendidikan Islam menyusun peta jalan inovasi manajemen. Peta jalan tersebut dapat dimulai dari analisis kebutuhan lembaga, penguatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan infrastruktur digital, pengembangan program literasi, dan penyusunan kebijakan layanan inklusif. Dengan perencanaan yang matang, inovasi tidak hanya menjadi respons sesaat terhadap perubahan, tetapi menjadi strategi berkelanjutan dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan.

PENUTUP

Inovasi manajemen pendidikan Islam merupakan kebutuhan penting dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di era digital dan inklusif. Mutu pendidikan tidak cukup diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas kepemimpinan, efektivitas sistem informasi, kekuatan budaya literasi, dan kemampuan lembaga memberikan layanan yang adil bagi semua peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi manajemen pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui empat aspek utama. Pertama, kepemimpinan inovatif kepala sekolah sebagai penggerak perubahan dan pembangun budaya mutu. Kedua, digitalisasi manajemen melalui Sistem Informasi Manajemen untuk mendukung layanan yang cepat, transparan, dan berbasis data. Ketiga, penguatan literasi melalui manajemen perpustakaan dan literasi digital sebagai upaya membangun budaya akademik. Keempat, layanan pendidikan inklusif sebagai wujud mutu yang berkeadilan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan model manajemen yang adaptif, kolaboratif, berbasis data, literat, dan inklusif. Inovasi manajemen tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efisiensi kelembagaan, tetapi juga untuk memastikan bahwa pendidikan Islam mampu memberikan layanan yang bermutu, manusiawi, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Rekomendasi dari artikel ini adalah agar sekolah dan madrasah menyusun peta jalan inovasi manajemen secara bertahap, memperkuat pelatihan sumber daya manusia, meningkatkan pemanfaatan data, mengembangkan program literasi digital, serta memperluas layanan pendidikan inklusif sebagai bagian dari budaya mutu lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7-16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9-30. <https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748>
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). *Management information systems: Managing the digital firm* (16th ed.). Pearson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2019). *Measuring the digital transformation: A roadmap for the future*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264311992-en>
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Schultz-Jones, B., & Oberg, D. (Eds.). (2015). *IFLA school library guidelines* (2nd rev. ed.). International Federation of Library Associations and Institutions.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all*. UNESCO. <https://doi.org/10.54676/JJNK6989>